

**PENGARUH PERSISTENSI LABA TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2004-2010**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

WINDARTI LAILY A.H
2009310079

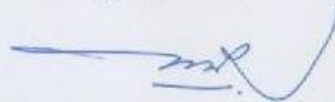
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Windarti Laily Ameliya H
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 27 Februari 1991
N.I.M : 2009310079
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kinerja
Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2004-2010

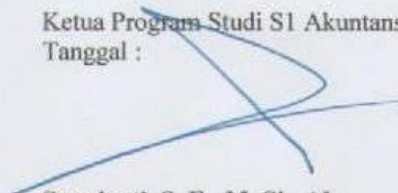
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :



Nurmala Ahmar, S. E., Ak., M. Si.

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal :



Supriyati, S. E., M. Si., Ak.

PENGARUH PERSISTENSI LABA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2004-2010

Windarti Laily A.H

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2009310079@student.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Good earnings quality reflects the good condition of the company, in which the persistence of earnings is sustainable profits or sustainable for a long period. This study aims to empirically examine the effect of earning persistence on the performance of manufacturing companies in IDX. The variable used the persistence of earnings as an independent variable. And the dependent variable is company performance measured by Tobin's Q as a measure of market performance and ROA as a measure of performance of the company's operational performance. The research also use the control variable, Growth and Size. The samples are manufacturing companies listed on IDX for seven years in 2004-2010. Statistik test used in quantitative research is One Way Anova (The Analysis of Variance), and cross tab to descriptive analysis. The main statistical test in this research using multiple linear regression. The result of study there was influence earning persistence toward company performance both company performance as measured by ROA and Tobin's Q. The results of the regression test earning persistence toward company performance with ROA and Toin;s Q have a significant, but variable control with regression equation earning persistence toward ROA and Tobin's Q, Growth and Size the significant has no effect on the performance company

Keywords: Earning Persistence, ROA, Tobin's Q, Size, Growth

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumberdaya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sedangkan laporan keuangan itu sendiri merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya.

Menurut *Statement Of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No 1, terdapat dua tujuan pelaporan keuangan yaitu pertama memberikan informasi yang bermanfaat bagi

para investor, investor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupalainnya, kedua memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Para pengguna laporan keuangan dan investor biasanya hanya melihat informasi

laba, tanpa melihat bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *earning management* atau kualitas laba. Dimana salah satu manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah kualitas laba, hal ini dilakukan manajemen perusahaan agar laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya yang terjadi pada perusahaan yang seharusnya diketahui oleh pihak pengguna laporan.

Kualitas laba perlu dilakukan jika pada suatu keadaan apabila manajemen perusahaan ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan situasi dimana dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang di laporkan oleh pihak manajemen. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Selain itu laba juga sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, kebijakan investasi serta pengambilan keputusan. Apabila perusahaan memiliki laba yang cukup baik maka perusahaan dapat dikatakan pada kondisi yang baik. Oleh karena itu laba perusahaan harus memiliki kualitas yang baik agar para investor tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan.

Darraough (1993) dalam Zaenal (2010) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai stakeholder, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten.

Salah satu pengukuran kualitas laba adalah persistensi laba. Penman (2001) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dilihat dari dua sudut

pandang yang menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini juga menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Menurut Schipper (2004), pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang.

Laba yang berkualitas merupakan laba yang tidak ada unsur manajemen laba didalam laporan keuangan yang dihasilkan, maka semakin tinggi kualitas laba maka semakin tinggi kinerja perusahaan karena secara teoritis investor akan melihat informasi akuntansi dalam bentuk laporan laba rugi, jika labanya berkualitas baik, harapannya investor akan tertarik untuk membeli saham. Semakin banyak yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, maka akan semakin memiliki nilai penawaran harga saham yang tinggi. Kaitannya dengan kinerja, kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengambil judul penelitian, yaitu "Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2010".

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik.

Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Andri 2007). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan.

Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan karakteristik penting dari pelaporan keuangan. Penelitian ini mengukur konstruk kualitas laba dengan pengukuran Persistensi Laba. Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unsustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek. (Penman dan Zhang, 2002).

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang di hasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang.

Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, persistensi laba diukur dari estimasi koefisien (*slope coefficient estimate*), b merupakan nilai koefisien regresi dari persistensi laba dari masing-masing perusahaan yang menggunakan ukuran EPS (EPS yang diukur menggunakan laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan pada tahun tersebut di bagi jumlah lembar saham yang beredar sepanjang tahun tersebut). EPS_{t-1} (laba tahun lalu) berpengaruh besar terhadap EPS_t (laba tahun sekarang). Model persamaan yang digunakan untuk mengukur persistensi laba yaitu :

$$EPS_t = a + b EPS_{t-1} + e$$

Estimasi b yang dihasilkan menunjukkan persistensi laba pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai (b) persistensi laba maka semakin baik kualitas laba, sebaliknya semakin rendah nilai (b) persistensi laba maka semakin tidak baik kualitas laba. Oleh karena itu kualitas laba dikatakan baik apabila labanya bias berlanjut dan laba dikatakan persisten, apabila laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang.

Pengukuran Kinerja

Kinerja adalah kemampuan kerja perusahaan yang ditunjukkan dengan hasil kerja. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja. Pada penelitian ini pengukuran kinerja

perusahaan didasarkan pada dua kategori yaitu :

1. Kinerja operasional perusahaan

Pengukuran kinerja operasional jika dilihat dari sisi internal perusahaan menggunakan rasio ROA . Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan asset (Kasmir, 2003). Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan dengan perolehan laba bersih, artinya bahwa perusahaan mampu menggunakan aktiva yang ada untuk memperoleh laba yang besar sehingga dapat mengembalikan investasi yang tertanam dalam aktiva perusahaan.

Rasio ROA digunakan adalah untuk mengukur kinerja operasional dan efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan pemegang saham.

2. Kinerja pasar perusahaan

Pengukuran penilaian perusahaan jika dilihat dari sisi eksternal perusahaan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Bambang, 2010). Tobin' Q juga digunakan untuk mengukur pengaruh corporate governance yang diterapkan dalam perusahaan terhadap harga saham perusahaan di pasar modal (klapper dan Love, 2004).

Tobin's Q ini digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui potensi perkembangan harga saham, potensi kemampuan manajer dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi, dan dalam perhitungannya memasukkan komponen harga penutupan saham di akhir tahun buku, jumlah saham yang beredar, total aktiva dan total hutang

perusahaan, sehingga dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membentuk harga saham di pasar modal.

Hubungan Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan

Laba akuntansi dalam laporan keuangan merupakan salah satu tolok ukur kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor. Informasi laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu. Laba atas rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan dan dapat memberikan ukuran akuntansi terbaik atas kinerja ekonomi sebuah perusahaan.

Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten (Zaenal, 2010). Penman (2001) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Menurut Schipper (2004), kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Jadi, semakin tinggi persistensi laba maka laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin berkualitas. Dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dengan laba yang persisten atau berkelanjutan.

Hubungan Size dan Growth Terhadap Kinerja Perusahaan

Suatu ukuran perusahaan (*company size*) dapat menentukan baik tidaknya suatu kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan

besar, Karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja

perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya (Lesia dkk, 2007). Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kepercayaan investor sehingga meningkatkan koefisien respon laba. koefisien respon laba yang tinggi tersebut mencerminkan laba yang berkualitas.

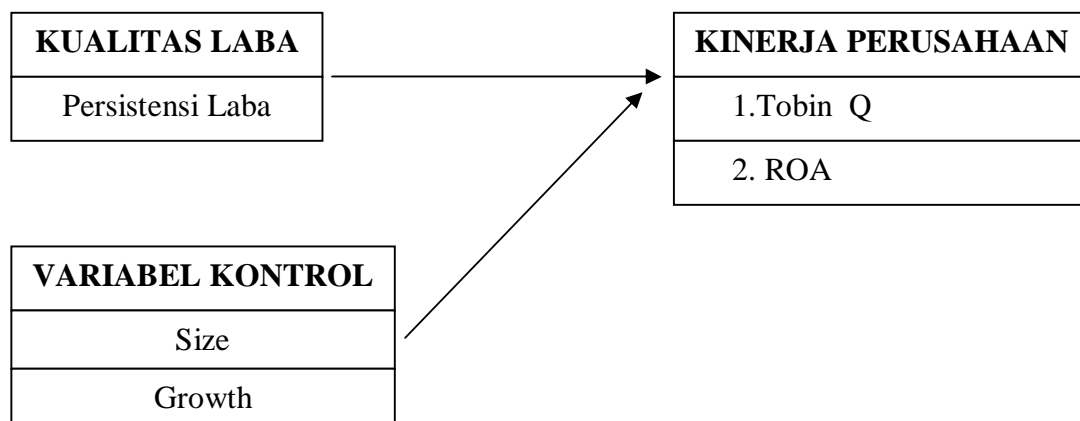
Pertumbuhan perusahaan (*growth*) sebagai ukuran untuk mengukur seberapa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan dalam penjualannya, dilihat dari penjualan tahun pengukuran dan penjualan tahun sebelumnya. Jika perusahaan dapat

meningkatkan penjualan dan mengalami pertumbuhan yang baik, maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik pula. Pertumbuhan diekspektasikan terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan dan kinerja karena pertumbuhan perusahaan yang cepat mempunyai kinerja yang tinggi (Mahmud dkk, 2009).

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh persistensi laba dan variabel kontrol *size* dan *growth* terhadap kinerja perusahaan dengan indikator pengukuran ROA dan Tobin's Q.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 1.1
Rerangka Pemikiran



Sumber : data olah peneliti

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis (Nur dan Bambang, 1999:12). Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian

H1 : Ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan

deduktif yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu (Nur dan Bambang, 1999:12). Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausal komparatif yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat dari dua variabel atau lebih (Nur dan Bambang, 1999:12).

Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pemasaran dan hipotesis yang disusun dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi penggunaan variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel Independen
Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu Persistensi Laba, merupakan pengukuran Kualitas Laba
- b. Variabel Kontrol
Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Size*, *Growth*
- c. Variabel Dependen
Variabel dependen yang digunakan yaitu Kinerja Perusahaan, yang diukur dengan dua teknik pengukuran yaitu pengukuran kinerja dilihat dari internal perusahaan melalui kinerja operasional dengan menggunakan ROA dan pengukuran eksternal perusahaan melalui kinerja pasar dengan menggunakan Tobin's Q

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Independen

Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Kualitas laba dikatakan baik apabila labanya bisa berlanjut. Dalam bentuknya yang paling sederhana, persistensi laba diukur dari estimasi koefisien (*slope coefficient estimate*) (Margani 2009), b merupakan nilai koefisien regresi dari persistensi laba dari masing – masing perusahaan yang menggunakan ukuran EPS (EPS diukur menggunakan laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan pada tahun tersebut di bagi jumlah lembar saham yang beredar sepanjang tahun tersebut). EPS_{t-1} (laba tahun lalu) berpengaruh besar terhadap EPS_t (laba

tahun sekarang). Model yang digunakan untuk mengukur persistensi laba yakni sbb:

$$EPS_t = a + b EPS_{t-1} + e$$

Estimasi b yang dihasilkan menunjukkan persistensi laba pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai (b) maka semakin baik kualitas laba (persistensi laba), sedangkan semakin rendah nilai (b) maka kualitas laba (persistensi laba) semakin rendah/tidak baik.

Variabel Kontrol

Pada penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai berikut:

1. *Size*

Menurut Astiwi (2009), *Size* (Ukuran Perusahaan) merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan bukan merupakan ukuran rasio sehingga di proxy dengan nilai logaritma dari Total Asset.

$$Size = \text{Log} (TA)$$

2. *Growth*

Menurut Astiwi (2009), *Growth* (Pertumbuhan) merupakan perubahan pendapatan penjualan yang diukur berdasarkan perbandingan antara *net sales* periode sekarang (*net sales t*) minus periode sebelumnya (*net sales t-1*) terhadap *net sales* periode sebelumnya (*net sales t-1*).

$$Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Variabel Dependen

Pada penelitian ini pengukuran kinerja perusahaan didasarkan pada dua kategori pengukuran yaitu :

1. ROA

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total penjualan maupun menggunakan seluruh aktiva perusahaan. *Return on asset*

dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Alasan dari pemilihan rasio ini adalah untuk mengukur kinerja operasional dan efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan pemegang saham.

2. Tobin's Q

Tobin's Q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Bambang, 2010). Tobin's Q juga digunakan untuk mengukur pengaruh corporate governance yang diterapkan dalam perusahaan terhadap harga saham perusahaan di pasar modal (klapper dan Love, 2002). Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVE} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Dimana :

MVE : Harga penutupan saham di akhir tahun x banyaknya saham biasa yang beredar.

DEBT : Hutang Jangka Panjang

TA : Total aktiva

Populasi Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang *go publik* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan 2010.

2. Mengungkapkan laporan tahunan lengkap selama tahun 2004 sampai dengan 2010 secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang mempunyai data EPS lengkap dari tahun 1993-2010
4. Memiliki data-data keuangan yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau penejelasan maupun deskripsi dari suatu data yang digunakan dalam suatu penelitian. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya deskriptif dari variabel penelitian. Deskriptif variabel yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan secara rinci untuk tiap variabel- variabel yang digunakan. Pada sub bab analisis deskriptif ini akan dijelaskan lebih rinci tentang deskripsi data setiap variabel seperti menjelaskan mean, standar deviasi, rentang antara mean dan standar deviasi, menganalisis mean niali mean tertinggi dan terendah. Uji deskriptif ini menggunakan alat uji berupa *One Way ANOVA* dengan menggunakan dua kelompok sampel yaitu berdasarkan tahun penelitian dan juga berdasarkan sekor industri perusahaan manufaktur.

Deskriptif Variabel Persistensi Laba

Berdasarkan tahun penelitian nilai mean persistensi laba tertinggi yaitu pada tahun 2009 sedangkan nilai mean persistensi laba terendah yaitu tahun 2008. Sedangkan berdasarkan sektor industri nilai mean terbaik pada jenis sektor Cement dan nilai mean terendah pada jenis sektor Chemical and Allied. Ini berarti bahwa kualitas laba yang terbaik selama periode pengamatan adalah 2009 yang menunjukkan bahwa laba pada tahun 2009 dapat berkelanjutan atau *sustainable* secara baik dan kualitas laba yang kurang baik selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2008 dimana laba tersebut kurang menunjukkan hasil

yang baik atau kurang dapat berkelanjutan. Nilai mean kurang dari standar deviasi jadi rentang antara mean dan standar deviasi jauh maka variansinya tinggi dan dengan standar deviasi yang jauh tersebut menunjukkan persistensi laba yang kurang baik. Proporsi berdasarkan sektor industri nilai mean diatas rata-rata total sebesar 16 % sedangkan proporsi nilai mean dibawah rata-rata total sebesar 84 %. Nilai persistensi laba yang menunjukkan kualitas laba yang baik apabila nilai persistensi laba tinggi. Hal ini dikarenakan persistensi laba diukur dari estimasi koefisien, b merupakan nilai koefisien regresi dari persistensi laba yang menggunakan ukuran EPS. EPS_{t-1} (laba tahun lalu) berpengaruh besar terhadap EPS_t (laba tahun sekarang). Estimasi b yang dihasilkan menunjukkan persistensi laba pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai (b) persistensi laba maka semakin baik kualitas laba, sebaliknya semakin rendah nilai (b) persistensi laba maka semakin tidak baik kualitas laba. Oleh karena itu kualitas laba dikatakan baik apabila labanya bias berlanjut dan laba dikatakan persisten, apabila laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang.

Deskriptif Variabel Kinerja Perusahaan dengan Pengukuran ROA

Berdasarkan tahun penelitian nilai mean persistensi laba tertinggi yaitu pada tahun 2010 sedangkan nilai mean persistensi laba terendah yaitu tahun 2005. Sedangkan berdasarkan sektor industri nilai mean terbaik pada jenis sektor Consumer Good dan nilai mean terendah pada jenis sektor Lumber and Wood Product. Nilai mean kurang dari standar deviasi jadi rentang antara mean dan standar deviasi jauh maka variansinya tinggi dan dengan standar deviasi yang jauh tersebut menunjukkan ROA yang kurang baik. Proporsi berdasarkan sektor industri nilai mean diatas rata-rata total sebesar 42 % sedangkan proporsi nilai mean dibawah rata-rata total sebesar 58 %. Semakin

tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan juga akan baik. Karena semakin tinggi asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi dan sebaliknya nilai ROA yang rendah menunjukkan perusahaan tersebut tidak dapat mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang tinggi karena perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan memiliki kinerja operasional yang kurang baik.

Deskriptif Variabel Kinerja Perusahaan dengan Pengukuran Tobin's Q

Berdasarkan tahun penelitian nilai mean persistensi laba tertinggi yaitu pada tahun 2010 sedangkan nilai mean persistensi laba terendah yaitu tahun 2007. Sedangkan berdasarkan sektor industri nilai mean terbaik pada jenis sektor Food and Beverages dan nilai mean terendah pada jenis sektor Tobacco Manufactures. Nilai mean kurang dari standar deviasi jadi rentang antara mean dan standar deviasi tidak berbeda jauh maka variansinya rendah dan dengan standar deviasi yang tidak berbeda jauh tersebut menunjukkan Tobin's Q yang baik. Proporsi berdasarkan sektor industri nilai mean diatas rata-rata total sebesar 16 % sedangkan proporsi nilai mean dibawah rata-rata total sebesar 85 %. Semakin tinggi nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa kinerja pasar saham perusahaan yang baik dan aktiva perusahaan dinilai tinggi oleh investor sedangkan Tobin's Q yang rendah menunjukkan kinerja pasar perusahaan kurang baik dan aktiva perusahaan dinilai rendah oleh investor.

Deskriptif Variabel Kontrol Size

Berdasarkan tahun penelitian nilai mean persistensi laba tertinggi yaitu pada tahun 2010 sedangkan nilai mean persistensi laba terendah yaitu tahun 2004. Sedangkan berdasarkan sektor industri nilai mean terbaik pada jenis sektor Tobacco manufactures dan nilai mean terendah pada jenis sektor Adhesive. Proporsi

berdasarkan sektor industri nilai mean diatas rata-rata total sebesar 47 % sedangkan proporsi nilai mean dibawah rata-rata total sebesar 53 %. Semakin tinggi size (ukuran) perusahaan dapat menentukan baik tidaknya suatu kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, Karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya

Deskriptif Variabel Kontrol *Growth*

Berdasarkan tahun penelitian nilai mean persistensi laba tertinggi yaitu pada tahun 2008 sedangkan nilai mean persistensi laba terendah yaitu tahun 2009. Sedangkan berdasarkan sektor industri nilai mean terbaik pada jenis sektor Lumber and Wood Product dan nilai mean terendah pada jenis sektor Tobacco Manufactures. Proporsi berdasarkan sektor industri nilai mean diatas rata-rata total sebesar 36 % sedangkan proporsi nilai mean dibawah rata-rata total sebesar 74 %. Nilai *growth* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan dalam penjuannya. Jika perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan mengalami pertumbuhan baik, maka menginsidikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik pula

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis regresi linear yang paling tepat di gunakan. Untuk mendapatkan model yang tepat, maka regresi linear tersebut harus bebas dari masalah asumsi klasik, uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan kolmogorov smirnov menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual

data tidak terdistribusi normal atau asumsi normalitas tidak terpenuhi. Besarnya nilai kolmogorov smirnov adalah 6,422 ini artinya H_0 ditolak yang berarti data tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Hasil Multikolonieritas menunjukkan korelasi antar variabel independen terlihat bahwa hanya variabel persistensi yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel *growth* dengan tingkat korelasi sebesar 0,011 atau sekitar 1,1 %. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius dan nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada satu variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji Heterokedastisitas menunjukkan hasil nilai signifikan dari variabel *growth* dan *size* di atas 0,05. Sedangkan untuk variabel persistensi menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi variabel *growth* dan *size* tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, tetapi variabel persistensi mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai test adalah -1,39170 dengan probabilitas 0,000 signifikan dibawah 0,05 yang berarti hipotesis 0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Tujuan dari regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel variabel terikat yang ada.

Dimana dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh persistensi laba dengan variabel kontrol *size* dan *growth* secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan indikator ROA (*Return on Aseet*) dan Tobin's Q. pengujian hipotesis dilakukan dengan dua model persamaan yaitu dengan menggunakan variabel dependen ROA dan Tobin's Q, model penelitian yang digunakan yaitu dengan persamaan regresi sebagai berikut :

1. $ROA = a + b \text{ persistensi} + Size + Growth + e$
2. $Tobin'S Q = a + b \text{ persistensi} + Size + Growth + e$

Persistensi merupakan koefisien regresi, dimana koefisien regresi menunjukkan pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan. Nilai b yang mendekati 1 berarti menunjukkan pengaruh yang semakin kuat, sedangkan e merupakan tingkat kesalahan.

Adapun hasil analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel di berikut ini :

Uji hipotesis 1 :

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Indikator ROA

- H₀₁ : Tidak ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan indikator ROA
- H₁₁ : Ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan indikator ROA

Hasil pengujian persistensi terhadap Kinerja Perusahaan dengan indikator ROA dilakukan dengan regresi sederhana seperti tampak pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.6
Hasil Uji Regresi Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan (Indikator Roa)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.846	5.978		-.309	.758
Persistensi	.011	.004	.095	2.623	.009
Growth	.179	.178	.036	1.006	.315
Size	1.097	1.013	.039	1.083	.279

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data output spss

Berdasarkan tabel 4.29 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROA = -1,846 + 0,011 + 1,097Size + 0,0179Growth + e$$

Simpulan dari model regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta = -1,846 artinya jika variabel persistensi laba (b) adalah konstan, maka besarnya ROA adalah -1,846

2. Koefisien regresi untuk b = 0,011 artinya jika persistensi laba (b) naik sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan adanya kenaikan pada ROA sebesar 0,011
3. Size = 1,097 artinya bahwa size sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh sebesar 1,097
4. Growth = 0,0179 artinya bahwa growth sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh sebesar 0,0179.

Adapun hasil hipotesis pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Hipotesis :
 - H_{01} : Tidak ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan
 - H_{11} : Ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan
- b. Alpha (α) = 0,05
- c. Nilai t_{hitung}

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} pada variabel persistensi laba (b) adalah 2,623 dengan tingkat signifikan sebesar 0,009. Ini berarti variabel persistensi laba memiliki tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5%. **Maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA.**

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, dapat diketahui pula nilai t_{hitung} pada variabel kontrol size adalah 1,083 dengan tingkat signifikan sebesar 0,279. Ini berarti variabel kontrol size memiliki tingkat signifikan sebesar $0,279 > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Maka

dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol size tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA.

Sementara nilai t_{hitung} pada variabel kontrol growth adalah 1.006 dengan tingkat signifikan sebesar 0,315 . Ini berarti variabel kontrol growth memiliki tingkat signifikan sebesar $0,315 > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol growth tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05

**Uji Hipotesis 2 :
Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Indikator Tobin's Q**

- H_{01} : Tidak ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan indikator Tobin's Q
- H_{11} : Ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan indikator Tobin's Q

Hasil pengujian persistensi terhadap Kinerja Perusahaan dengan indikator Tobin's Q dilakukan dengan regresi sederhana seperti tampak pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.8
Hasil Analisis Regresi Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan
(Indikator Tobin's Q)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.882	2.501		3.152	.002
Persistensi	.017	.002	.319	9.220	.000
Growth	.012	.075	.005	.159	.874
Size	-.970	.424	-.079	-2.289	.022

a. Dependent Variable: Tobin's Q

Sumber : data output spss

Berdasarkan tabel 4.31 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = 7,882 + 0,017 - 0,970\text{Size} + 0,012\text{Growth} + e$$

Simpulan dari model regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta = 7,882 artinya jika variabel persistensi laba (b) adalah konstan, maka besarnya ROA adalah 7,882
2. Koefisien regresi untuk b = 0,017 artinya jika persistensi laba (b) naik sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan adanya kenaikan pada ROA sebesar 0,017
3. Size = -0,970 artinya bahwa size sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh sebesar -0,970
4. Growth = 0,012 artinya bahwa growth sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh sebesar 0,012.

Adapun hasil hipotesis pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Hipotesis :
 H_{01} : Tidak ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan
 H_{11} : Ada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kinerja Perusahaan
- b. Alpha (α) = 0,05
- c. Nilai t_{hitung}

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} pada variabel persistensi laba (b) adalah 9,220 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Ini berarti variabel persistensi laba memiliki tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5%. **Maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q.**

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, dapat diketahui pula nilai t_{hitung} pada variabel kontrol

growth adalah 0,159 dengan tingkat signifikan sebesar 0,874. Ini berarti variabel kontrol size memiliki tingkat signifikan sebesar $0,874 > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol growth tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q.

Sementara nilai t_{hitung} pada variabel kontrol size adalah -2,289 dengan tingkat signifikan sebesar 0,022 . Ini berarti variabel kontrol growth memiliki tingkat signifikan sebesar $0,022 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol size berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q

Pembahasan

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan (Indikator ROA)

Pembahasan untuk mengkaji serta menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator pengukuran ROA. Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih sustainable atau berkelanjutan merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Nilai koefisien regresi (b) yang mendekati angka satu menunjukkan persistensi laba yang tinggi atau kualitas laba yang baik, sedangkan nilai b (koefisien regresi) yang mendekati nol menunjukkan kualitas laba yang rendah atau kurang baik. Apabila nilai persistensi semakin mendekati angka satu menunjukkan bahwa laba tahun lalu semakin mampu mempengaruhi atau mampu memprediksi laba yang akan

datang atau semakin mampu untuk memprediksi laba tahun berikutnya.

Hasil uji analisis regresi linear antara persistensi laba dengan kinerja perusahaan dengan indikator ROA dapat disimpulkan bahwa persistensi laba memiliki atau terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA, hal ini dapat dilihat dari nilai *t* hitung sebesar 2,623 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,005 atau 5% yaitu 0,009 dan juga dapat dilihat dari nilai *F* hitung 3,250 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,021. Berpengaruhnya persistensi laba terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA yaitu sebesar 0,9% sedangkan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain persistensi laba.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa persistensi laba **memiliki pengaruh** yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini teruji kebenarannya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persistensi laba maka kualitas laba akan semakin tinggi, dimana persistensi laba merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai saat yang mendatang. Hal ini berarti semakin persisten laba suatu perusahaan maka akan mencerminkan laba yang dihasilkan semakin berkualitas baik. Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian Radziah Mahmud bahwa kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan dengan indikator ROA. Dimana dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA perusahaan maka kinerja operasional perusahaan juga akan baik, karena semakin tinggi asset yang di miliki suatu perusahaan maka semakin mampu

perusahaan tersebut menghasilkan laba dari asset yang dimilikinya.

Peneliti juga menambahkan variabel kontrol *size* perusahaan dan *growth*, namun untuk variabel kontrol *size* perusahaan dan *growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan menggunakan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak seberapa memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat disebabkan adanya jumlah perusahaan yang kurang dari nilai rata-rata untuk variabel kontrol *size* perusahaan dan *growth* yaitu variabel kontrol *size* terdapat 52 perusahaan atau 47,37% yang nilainya lebih dari rata-rata, dan 57 perusahaan atau 52,63 yang nilainya kurang dari nilai rata-rata.

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan (Indikator Tobin's Q)

Pembahasan untuk menganalisis serta mengkaji pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator pengukuran Tobin's Q. Hasil uji analisis regresi antara persistensi laba dengan dengan kinerja perusahaan indikator pengukuran Tobin's Q dapat disimpulkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q, hal ini dapat dilihat dari nilai *t* hitung sebesar 9,220 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,005 atau 5% yaitu 0,000. Berpengaruhnya persistensi laba terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q yaitu sebesar 10,7% sedangkan sisanya 89,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain persistensi laba.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q. Sehingga hipotesis

kedua pada penelitian ini teruji kebenarannya. Hasil penelitian juga ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persistensi laba maka kualitas laba akan semakin tinggi, dimana persistensi laba merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai saat yang mendatang. Hal ini berarti semakin persisten laba suatu perusahaan maka akan mencerminkan laba yang dihasilkan semakin berkualitas baik. Hasil pada penelitian ini mendukung dari penelitian Radziah Mahmud bahwa kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q. Tobin's Q ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penilaian pasar perusahaan dengan mengetahui kemampuan perusahaan dalam membentuk harga saham di pasar modal, pada penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dimana dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tobin's Q suatu perusahaan yang terdiri dari komponen MVE yaitu (harga penutupan saham di akhir tahun x banyaknya saham biasa yang beredar; DEBT dan Total Aktiva), maka semakin tinggi asset yang dimiliki perusahaan dan akan dinilai tinggi oleh investor ketika melihat nilai pasar perusahaan tersebut.

Untuk variabel kontrol growth perusahaan, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa growth (pertumbuhan perusahaan) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q, hal ini juga dapat disebabkan adanya jumlah perusahaan yang kurang dari nilai rata-rata untuk variabel kontrol size perusahaan dan growth yaitu variabel kontrol size terdapat 52 perusahaan atau 47,37% yang nilainya lebih dari rata-rata, dan 57 perusahaan atau 52,63 yang nilainya kurang dari nilai rata-rata. Sedangkan untuk variabel kontrol size (ukuran perusahaan) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan dengan pengukuran persistensi laba. hal ini juga mengindikasikan bahwa investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan yang besar karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga meningkatkan persistensi laba.

Adanya pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q menunjukkan bahwa peningkatan persistensi laba memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan Tobin's Q. hal ini ditunjukkan dari rentang data yang cukup jauh antara perusahaan yang memiliki rata-rata di atas rata-rata keseluruhan dengan perusahaan yang memiliki rata-rata di bawah rata-rata keseluruhan, dimana hasil penelitian ini yaitu 3 jenis perusahaan yang memiliki proporsi nilai rata rata di atas nilai rata-rata keseluruhan, yaitu sebesar 15,79% atau 120 perusahaan dari 763 perusahaan yang diteliti, sedangkan nilai rata rata di bawah nilai rata-rata keseluruhan sisanya terdapat 16 perusahaan sebesar 84,21% dari rentang tersebut dimungkinkan juga dapat menjadi penyebab hasil uji yang signifikan pada hipotesis yang ada, karena banyak perusahaan yang memnunjukkan bahwa persistensi laba terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA dan Tobin's Q kurang dari rata-rata.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2010. Secara teoritis kualitas laba yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan, baik kinerja pasar perusahaan

maupun kinerja operasional perusahaan. Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih sustainable atau berkelanjutan merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Nilai koefisien regresi (b) yang mendekati angka satu menunjukkan persistensi laba yang tinggi atau kualitas laba yang baik, sedangkan nilai b (koefisien regresi) yang mendekati nol menunjukkan kualitas laba yang rendah. Apabila nilai persistensi semakin mendekati angka satu menunjukkan bahwa laba tahun lalu semakin mampu mempengaruhi atau mampu memprediksi laba yang akan datang atau semakin mampu untuk memprediksi laba tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis data kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Persistensi laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan indikator ROA, hal ini dapat dilihat dari signifikan kurang dari 5% yaitu 0,009 uji t tersebut menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun variabel kontrol size dan growth tidak memiliki pengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai tingkat signifikan lebih dari 5% yaitu 0,315 dan growth dengan tingkat signifikan lebih dari 5% yaitu 0,279.
2. Persistensi laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan indikator Tobin's Q, hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 9,220 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,000 uji t tersebut menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan variabel kontrol size memiliki pengaruh terhadap Tobin's Q, dapat dilihat dari nilai t_{hitung} dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu 0,022 dan growth tidak memiliki pengaruh sebagai variabel kontrol terhadap Tobin's Q dilihat dari tingkat signifikan lebih dari 5% yaitu 0,874.

Berdasarkan uraian hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen persistensi laba memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kinerja perusahaan dengan indikator ROA dan variabel independen persistensi laba memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q, sehingga hipotesis pertama dan hipotesis kedua teruji kebenarannya.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Penelitian ini hanya dapat digeneralisasi untuk perusahaan manufaktur saja, tidak dapat digeneralisasi untuk sektor industri lain.
2. Pada penelitian ini mengandung penyakit asumsi klasik yaitu normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.
3. Tidak dilakukan pengujian lebih lanjut atau pengobatan ketika ditemukan adanya penyakit asumsi klasik

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor industri penelitian dengan menggunakan seluruh perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia dalam pemilihan sampel.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian lebih lanjut atau pengobatan ketika menggunakan uji asumsi klasik dan ditemukan adanya penyakit asumsi klasik.

DAFTAR RUJUKAN

Astiwi Indriani. 2009. "*Analisis Pengaruh Current Ratio, Sales Growth, Return On Asset, Retained Earning Dan Size Terhadap Debt To Equity Ratio*", Skripsi, Universitas Diponegoro.

- Bambang S dan Elen P, 2010. “*Tobin’s Q and Altman Z-Score as Indicators of Performance Measurement Company*”, Kajian Akuntansi, Pebruari 2010, Hal 9-21 Vol. 2 No. 1.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS Edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit-Universitas Diponegoro.
- Jang, Lesia dan Bambang Sugiarto, 2007. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ*”, Akuntabilitas, Vol. 6, No. 2, Maret 2007. Hal. 142-149.
- Klapper, Leora F dan Inessa Love. 2002. “*Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging*”, Working Paper.
- Mahmud, Radziah, dkk, 2009. “*Earning Quality Attributes And Performance Of Malaysian Public Listed Firms*”, Jurnal Ilmiah Akuntansi, Universitas Teknologi MARA. Malaysia.
- Nur dan Bambang S. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.
- Pinasti, Margani dan Meinarni Asnawi, 2009 “ *Pengukuran Konstruksi Kualitas Laba dan Isu Pengukuran Fair Value Dalam Akuntansi* ”, Jurnal Ilmiah Akuntansi.
- Rachmawati, dan Hanung triatmoko, 2007 “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*” , Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, Universitas Sebelas Maret.
- Ririk Retnowati. 2011. “*Pengaruh Kualitas Laba Berbasis Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 –2007*”, Skripsi Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Sefi Maya. 2007. “*Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2006-2009*”, Skripsi Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Sunarto. 2010, *Peran Persistensi Laba Terhadap Hubungan Antara Keagresifan Laba Dan Biaya Ekuitas*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 2 No. 1, Mei 2010, Hal: 22 – 38.
- Zaenal Fanani. 2010. “*Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 7 –No. 1, Juni 2010.
- Zahroh Naimah dan S, Utama, 2007. “*Pengaruh Persistensi Laba dan Laba Negatif Terhadap Pengaruh Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 10, Nu 3, Hal 268-286.

Lampiran 1
Hasil Uji Deskriptif Persistensi Laba

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
2004	109	10.61989	108.403665	-.854	1132.000
2005	109	19.71253	203.130623	-.669	2121.000
2006	109	13.58299	138.954713	-.687	1451.000
2007	109	13.36503	136.655767	-1.436	1427.000
2008	109	.33682	.333802	-.330	2.136
2009	109	24.83296	180.631102	-.319	1426.000
2010	109	22.74217	165.602988	-.290	1352.000
Total	763	15.02748	146.520387	-1.436	2121.000

Lampiran 2
Hasil Uji Deskriptif Size

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
2004	109	5.7612	.61414	4.46	7.59
2005	109	5.8070	.60198	4.44	7.79
2006	109	5.8281	.59366	4.53	7.76
2007	109	5.8946	.60643	4.67	7.80
2008	109	5.9413	.66481	3.35	7.91
2009	109	5.9280	.68515	2.95	7.95
2010	109	5.9896	.64287	4.70	8.05
Total	763	5.8785	.63279	2.95	8.05

Lampiran 3
Hasil Uji Deskriptif Growth

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
2004	109	.23672	.464447	-1.000	3.218
2005	109	.24885	.456746	-.360	2.813
2006	109	.04541	.364544	-1.000	2.593
2007	109	.37707	1.217931	-.276	9.186
2008	109	.87971	5.251567	-.751	53.395
2009	109	-.03448	.526772	-.915	4.787
2010	109	.13814	.284071	-1.000	1.384
Total	763	.27020	2.080099	-1.000	53.395

Lampiran 4
Hasil Uji Deskriptif Kinerja Perusahaan (Indikator ROA)

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
2004	109	4.3614	14.37285	-56.77	96.94
2005	109	3.0707	9.33171	-55.22	37.22
2006	109	3.5492	12.20493	-86.62	36.79
2007	109	3.7571	19.74313	-72.27	147.82
2008	109	7.5345	9.36932	-18.72	44.53
2009	109	5.4660	7.38063	-13.73	29.32
2010	109	9.4572	34.80194	-67.00	347.00
Total	763	5.3137	17.73727	-86.62	347.00

Lampiran 5
Hasil Uji Deskriptif Kinerja Perusahaan (Indikator Tobin's Q)

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
2004	109	.27163	.378092	.036215	.004	2.674
2005	109	.29513	1.031096	.098761	.000	10.557
2006	109	.25976	.749119	.071753	.000	7.307
2007	109	.20375	.299281	.028666	.000	2.123
2008	109	.41217	1.551542	.148611	.000	13.849
2009	109	.25613	.945090	.090523	.000	9.366
2010	109	2.10358	19.284298	1.847101	.000	201.539
Total	763	.54316	7.338175	.265660	.000	201.539

Lampiran 6
Hasil Uji Asumsi Klasik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		763
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.63759371
Most Extreme Differences	Absolute	.232
	Positive	.202
	Negative	-.232
Kolmogorov-Smirnov Z		6.422
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		763
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.92186545
Most Extreme Differences	Absolute	.443
	Positive	.424
	Negative	-.443
Kolmogorov-Smirnov Z		12.231
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Coefficient Correlations^a

Model		LOGTA1	GROWTH1	PERSISTENS11
1	Correlations			
	LOGTA1	1.000	-.079	-.100
	GROWTH1	-.079	1.000	.011
	PERSISTENS11	-.100	.011	1.000
Covariances	LOGTA1	1.040	-.025	.000
	GROWTH1	-.025	.095	1.540E-5
	PERSISTENS11	.000	1.540E-5	1.929E-5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.153	6.018		-.192	.848		
	PERSISTENS11	.011	.004	.095	2.619	.009	.990	1.010
	GROWTH1	.000	.309	.000	.001	.999	.994	1.006
	LOGTA1	1.071	1.020	.038	1.050	.294	.984	1.016

a. Dependent Variable: ROATHN1

Coefficient Correlations^a

Model		LOGTA1	GROWTH1	PERSISTENS11
1	Correlations			
	LOGTA1	1.000	-.079	-.100
	GROWTH1	-.079	1.000	.011
	PERSISTENS11	-.100	.011	1.000
Covariances	LOGTA1	.160	-.004	-6.927E-5
	GROWTH1	-.004	.015	2.372E-6
	PERSISTENS11	-6.927E-5	2.372E-6	2.970E-6

a. Dependent Variable: TOBINQ

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.652	2.362		1.123	.262		
PERSISTENSI1	.017	.002	.334	9.697	.000	.990	1.010
GROWTH1	.006	.121	.002	.052	.959	.994	1.006
LOGTA1	-.402	.400	-.035	-1.003	.316	.984	1.016

a. Dependent Variable: TOBINQ

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.405	5.572		2.406	.016
PERSISTENSI	.010	.004	.090	2.478	.013
GROWTH	-.154	.286	-.020	-.539	.590
SIZE	-.839	.944	-.032	-.889	.375

a. Dependent Variable: AbsUtROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.652	2.362		1.123	.262
PERSISTENSI1	.017	.002	.334	9.697	.000
GROWTH1	.006	.121	.002	.052	.959
LOGTA1	-.402	.400	-.035	-1.003	.316

a. Dependent Variable: AbsUtTobinQ

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1.39170
Cases < Test Value	381
Cases >= Test Value	382
Total Cases	763
Number of Runs	199
Z	-13.295
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.17188
Cases < Test Value	381
Cases >= Test Value	382
Total Cases	763
Number of Runs	129
Z	-18.367
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Median

Lampiran 7 Hasil Analisis Regresi- Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3013.635	3	1004.545	3.250	.021 ^a
Residual	234584.512	759	309.071		
Total	237598.147	762			

a. Predictors: (Constant), Size, Growth, Persistensi

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4523.678	3	1507.893	31.348	.000 ^a
Residual	36509.113	759	48.102		
Total	41032.791	762			

a. Predictors: (Constant), GROWTH, PERSISTENSI1, SIZE

b. Dependent Variable: TOBIN'S Q